



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kemiskinan dianggap sebagai salah satu hal yang menghambat proses pembangunan sebuah negara. Salah satu negara yang masih dibelit oleh masalah sosial ini salah satunya adalah Indonesia.¹ Angka kemiskinan di tingkat masyarakat masih cukup tinggi. Meskipun oleh lembaga statistik negara, selalu dinyatakan bahwa setiap tahun angka kemiskinan cenderung menurun.²

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang di hadapi oleh seluruh pemerintahan yang ada di dunia ini. Ia di pengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Faktor tersebut antara lain tingkat pendapatan, pendidikan, kesehatan, akses barang dan jasa, lokasi geografis, dan kondisi lingkungan. Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dalam rangka menuju kehidupan yang lebih bermartabat.³ Oleh karena itu, kemiskinan wajib untuk ditanggulangi, sebab jika tidak tertanggulangi akan dapat mengganggu pembangunan nasional.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk miskin per Maret 2013 mencapai 28,07 juta atau 11,37 persen dari total penduduk Indonesia. Angka

¹<http://www.Republika Online.htm/> (diakses pada 27 september 2013)

²*Ibid,*

³*Ibid,*



tersebut mengalami penurunan 0,52 juta dibandingkan dengan penduduk miskin per September 2012 sebesar 28,59 juta (11,66) persen.⁴

Beberapa faktor penyebab turunnya angka kemiskinan antara lain inflasi berdasarkan komponen umum secara kumulatif relatif rendah, upah harian nominal buruh tani dan bangunan yang meningkat serta stabilnya harga beras.⁵

Secara keseluruhan garis kemiskinan meningkat dari Rp 259.520 per kapita per bulan pada September 2012 menjadi Rp 271.626 per kapita per bulan pada Maret 2013.⁶ Selama periode September 2012-Maret 2013, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang 0,18 juta orang (dari 10,51 juta pada September 2012 menjadi 10,33 juta pada Maret 2013). Sedangkan di daerah pedesaan berkurang 0,35 juta (dari 18,09 juta pada September 2012 menjadi 17,74 juta pada Maret 2013). Berturut-turut, pada 2009, BPS mencatat jumlah penduduk miskin 32,53 juta atau 14,15 persen, kemudian pada 2010 31,02 juta atau 13,33 persen, Maret 2011 30,02 juta atau 12,49 persen, September 2011 29,89 juta atau 12,36 persen dan Maret 2012 29,13 juta atau 11,96 persen.⁷

Untuk mengatasi masalah kemiskinan, pemerintah memiliki peran yang besar. Namun dalam kenyataannya, program yang dijalankan oleh pemerintah belum mampu menyentuh pokok yang menimbulkan masalah kemiskinan ini. Upaya pengentasan dan pengurangan jumlah angka kemiskinan tersebut telah banyak dilakukan baik oleh individu, masyarakat, lembaga-lembaga, ataupun pemerintah, namun angka kemiskinan tersebut masih tetap memprihatinkan. Al

⁴*Ibid,*

⁵*Ibid,*

⁶<http://www.bps.go.id/>(diakses pada 27 september 2013)

⁷*Ibid,*



Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam pun tidak pernah tinggal diam dalam upaya pengentasan kemiskinan ini. Banyak ayat-ayat al Qur'an yang menyatakan kepeduliannya terhadap kemiskinan dalam bentuk menggugah dan memerintahkan umat Islam memberikan dan mendistribusikan sebagian hartanya untuk fakir miskin, karena di dalam harta mereka terdapat hak orang lain.⁸

Islam mempunyai suatu ajaran yang ampuh dalam menjawab tantangan sosial ekonomi umat manusia, yaitu ajaran zakat. Ialah ajaran yang mewajibkan orang-orang Islam yang mampu untuk mengeluarkan sebagian hartanya dan disampaikan kepada fakir miskin dan orang-orang yang berhak menerima zakat. Ajaran ini telah mampu mengatasi masalah kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, memperkecil jurang perbedaan kelas sosial. Akan tetapi perlu dicatat bahwa secara garis besar di dalam pembedaan sumber zakat, yaitu harta benda yang dikenakan pungutan zakat atasnya, para ulama berbeda pendapat. Ada pendapat yang menyatakan bahwa zakat itu bukan *ta'abbudi*, bukan perihal yang dogmatis, akan tetapi *ta'aquli*, perihal yang rasional. Karena disamping mengandung pengertian ibadah ia juga mengandung pengertian ekonomi sosial.⁹ Inilah praktik dari sebuah ijtihad dan qiyas, yang mana akal pikiran ikut berkiprah memegang peranan penting. Jadi hukum zakat bersifat *reasonable, ma'qu>l al ma'na*, sehingga sanggup berkembang menjawab tantangan perubahan zaman. Di sisi lain, juga telah banyak orang-orang yang sangat tergugah dengan himbauan al Qur'an ini, karena dapat dilihat semakin

⁸Yusuf Qardhawi, *Shadaqah: Cara Islam Mengentas Kemiskinan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. 1, 6

⁹KH. Sjechul Hadi Permono, *Sumber-sumber penggalan zakat*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), 1992, cet I, xix



marak berdirinya lembaga-lembaga amil zakat, seperti adanya BAZDA, BAZIS, Rumah Zakat, dan lain-lain.¹⁰

Selanjutnya, barangkali juga perlu didiskusikan kembali efektifitas penyaluran zakat kepada orang-orang yang membutuhkan tersebut. Jika merujuk kepada ayat al Qur'an, di antara upaya pengentasan kemiskinan disebutkan dengan memberi makan atau *ith'a>m* kepada orang miskin. Ungkapan ini jangan hanya dipahami secara lahiriyah saja, karena jika dipahami demikian sifatnya masih konsumtif, tidak membangun ke depan, dan ini cocok pada kondisi tertentu saja. Agar upaya pengentasan kemiskinan ini lebih efektif, agaknya istilah *ith'a>m* harus dipahami dengan lebih luas yaitu memberi makan dalam jangka waktu yang panjang.¹¹

Abdul Wahid Faizin mengatakan bahwa *ith'a>m* adalah konsep jaminan sosial (*social security*). Secara harfiah *social security* dapat diartikan dengan "pembebasan kesulitan masyarakat" atau suatu upaya untuk membebaskan masyarakat dari kesulitan. Dari pengertian tersebut, jaminan sosial (*social security*) dapat didefinisikan sebagai sistem pemberian uang dan atau pelayanan sosial guna melindungi seorang dari resiko tidak memiliki atau kehilangan pendapatan akibat kecelakaan, kecacatan, sakit, menganggur, kehamilan, masa tua, dan kematian.¹²

Dalam hal jaminan sosial seperti yang disebutkan di atas, harus kita akui bahwa Negara-negara Muslim sangat ketinggalan dengan Negara-negara Barat,

¹⁰*Ibid*,

¹¹Abdul Wahid Faizin, Nashr Akbar, *Tafsir Ekonomi Kontemporer, Kajian Tafsir Al Quran Tentang Ekonomi Islam*, (Jakarta: Madani Publishing House, 2010) Cet I, 177

¹²*Ibid*,



terutama Eropa.¹³ Oleh karena itu, tidak salah kalau selama ini masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, kebodohan, dan ketimpangan selalu menyelimuti Negara-negara Muslim.

Menurut Amir Syakib Arselan, ketertinggalan Negara-negara Muslim dengan Negara Barat tersebut tidak lain karena umat Islam selama ini meninggalkan ajaran agamanya yang terkandung dalam al Qur'an dan Hadits. Sedangkan orang Barat (non muslim) maju justru karena meninggalkan agamanya.¹⁴ Di antara ajaran Islam yang selama ini ditinggalkan oleh ummat Islam adalah kewajiban untuk menolong orang miskin, yatim, dan yang lemah lainnya. Di antara surat yang sangat jelas mengutarakan masalah ini adalah surat al Ma>'u>n. Surat al Ma>'u>n dengan sangat tegas menganggap orang yang tidak memedulikan anak yatim dan tidak mau memberi makan orang miskin sebagai pendusta agama.¹⁵ Sebagaimana penulis ketahui selama ini, bahwa tiap ayat al Qur'an yang berbicara masalah shalat dan shadaqah dengan beriringan, pasti dalam hal shadaqah di singgung setelah perintah shalat, berbeda halnya dalam surat al Ma>'u>n ini, ia lebih dulu menyinggung masalah shadaqah sebelum menyinggung masalah ibadah shalat. Hal ini yang menjadi ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk meneliti surat tersebut.

Ada dua pesan sederhana yang terkandung dalam surat ini, pertama adalah seorang yang beragama Islam tidak boleh hanya beribadah secara 'egois' dengan hanya memandang bahwa beribadah hanya hubungan transenden saja dengan

¹³*Ibid*,

¹⁴*Ibid*, 178

¹⁵Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah al Ma'un: Pembelaan Atas Kaum Tertindas*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 23



Allah SWT (*Habl min Alla>h*) yang dilakukan dengan cara menggugurkan kewajiban ibadah ritual. Padahal ibadah yang *absolutely* juga berhubungan dengan hubungan bermasyarakat (*Habl min al na>s*). Fungsi kedua ini sangat erat kaitannya dengan muamalah, serta mendorong ummat Islam menguasai berbagai ilmu keduniaan serta berkontribusi dalam bermasyarakat.¹⁶

Surat al Ma>'u>n mengandung arti yang sangat indah, al Ma>'u>n bermakna perbuatan cinta kasih, sebagai penegas tujuan diturunkannya agama Islam yaitu sebagai *rahmah li al 'a>lami>n* (pembawa cinta). Al Ma>'u>n juga membawa pesan bahwa ummat Islam yang benar agamanya (bukan pendusta agama) sangat peduli terhadap perbaikan nasib sesama, memberikan pertolongan pada *dhu'afa>*, anak yatim dan kaum tertindas, menjadi masyarakat yang tidak sombong dan tidak riya.¹⁷

Bagi Umat Islam yang meyakini al Qur'an sebagai pedoman hidupnya, dalam sebuah pretensi mengungkapkan salah satu ayatnya:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Sesungguhnya al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.¹⁸

¹⁶M. Qurais Shihab, *Wawasan Al Qur'an, Tafsir Maudlu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), 13

¹⁷Ridwan, *Tafsir Surah al Ma'un...*, 23

¹⁸*Al Qur'an dan Terjemahan*, QS. Al Isra>': 9



Tentu untuk membuktikan klaim ayat ini perlu dilakukan kajian komprehensif mengenai topik kemiskinan dalam al Qur'an. Berdasarkan dengan itu, tulisan ini akan mencoba menjelaskan tentang wawasan al Qur'an tentang penanggulangan kemiskinan melalui pendekatan analitis dengan menggunakan objek material surat al Ma'u>n, maksudnya adalah menafsirkan ayat-ayat al Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹⁹ Hingga diharapkan akan dapat diperoleh suatu gambaran yang utuh dan objektif mengenai penanggulangan kemiskinan dari sudut pandang al Qur'an. Pembicaraan ini akan berangkat dari perspektif al Qur'an tentang miskin, sebab-sebab terjadinya kemiskinan hingga solusi yang ditawarkan al Qur'an dalam upaya pengentasan kemiskinan tersebut.

Tulisan ini tidak dapat menyajikan petunjuk-petunjuk praktis operasional tentang pengentasan kemiskinan. Karena pada dasarnya al Qur'an yang menjadi rujukan adalah kitab petunjuk yang bersifat global. Sehingga jangankan persoalan kemasyarakatan, masalah-masalah yang berkaitan dengan ibadah *mahdhah* (murni) sekalipun, hampir tidak ditemukan rincian operasionalnya kecuali dalam As Sunnah, seperti misalnya rincian shalat dan haji.²⁰ Sementara rincian petunjuk menyangkut segi kehidupan bermasyarakat, walaupun ditemukan dari Sunnah Nabi, maka hal tersebut lebih banyak berkaitan dengan kondisi masyarakat yang beliau temui, sehingga masyarakat sesudahnya perlu melakukan

¹⁹Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 31

²⁰Shihab, *Wawasan Al Qur'an...*, 12-13



penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan kondisinya masing-masing, tanpa mengabaikan nilai-nilai Ilahi itu. Kemiskinan dan pengentasannya termasuk dalam persoalan sosial, yang faktor penyebab dan tolok ukur kadarnya, dapat berbeda akibat perbedaan lokasi dan situasi.²¹ Karena itu al Qur'an tidak menetapkan kadarnya, dan tidak memberikan petunjuk operasional yang rinci untuk pengentasannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka pada penelitian kali ini akan di identifikasi beberapa masalah yang meliputi ;

1. Penyebab terjadinya kemiskinan.
2. Pengkategorian golongan orang miskin.
3. Hal yang menyebabkan berkurang dan bertambahnya tingkat kemiskinan tiap tahunnya.
4. Sarana pengentasan kemiskinan oleh pemerintah setempat.
5. Efektifitas penyaluran bantuan pada orang-orang miskin.
6. Surat al Ma'u>n berbicara masalah kemiskinan.
7. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam surat al Ma'u>n.
8. Penawaran surat al Ma'u>n dalam upaya pengentasan kemiskinan.

²¹*Ibid*, 448



C. Batasan Penelitian

Dalam meneliti sebuah ilmu, terutama tafsir maka perlu kejelasan dalam penelitian yang dilakukan, agar penelitian tersebut menjadi jelas dan lugas. Oleh karenanya pada penelitian kali ini terdapat batasan penelitian yang hanya mencakup pada pandangan al Qur'an dalam masalah kemiskinan, penafsiran surat al Ma'u>n secara keseluruhan dan juga tinjauan surat al Ma'u>n dari segi sosial yang dalam hal ini memiliki fungsi sebagai peran mengatasi kemiskinan. Sehingga pada batasan penelitian kali ini terdapat beberapa point yang terstruktur, yakni :

1. Penafsiran surat al Ma'u>n.
2. Pokok kandungan surat al Ma'u>n.
3. Solusi Pengentasan kemiskinan dalam surat al Ma'u>n.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pada penelitian kali ini akan disusun beberapa rumusan masalah yang berkaitan dengan penafsiran surat al Ma'u>n:

1. Bagaimana penafsiran surat al Ma'u>n menurut para *mufassir*?
2. Apa isi pokok kandungan surat al Ma'u>n?
3. Bagaimana cara pengentasan kemiskinan dalam surat al Ma'u>n?



E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disusun diatas, maka tujuan penelitian pada kali ini meliputi :

1. Menjelaskan penafsiran surat al Ma'u>n menurut para *mufassir*.
2. Memaparkan isi pokok kandungan surat al Ma'u>n secara umum.
3. Menjelaskan cara pengentasan kemiskinan dalam surat al Ma'u>n.

F. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu diharapkan dapat memberi manfaat kepada umat manusia. Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan sebagai manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian kali ini bermanfaat bagi khazanah pengembangan ilmu dan pengetahuan,²² khususnya dalam bidang pengembangan ilmu tafsir, lebih khusus lagi terkait dengan peran al Qur'an dalam memperhatikan masalah perekonomian dan masalah sosial.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut:

1. Pengembangan khazanah ilmu pengetahuan agama,²³ khususnya ilmu tafsir sebagai media utama dalam menjawab setiap tantangan zaman.
2. Menumbuhkan dan mengajarkan sikap sosial antar sesama manusia dengan tanpa mengesampingkan hubungan dengan Tuhan.
3. Memfungsikan al Qur'an dalam segala permasalahan, terutama dalam masalah sosial.

²²Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 286

²³*Ibid*,



G. Telaah Pustaka

Pada setiap penelitian yang dilakukan kajian pustaka menjadi salah satu menu pokok yang melengkapi dan mendukung validitas data yang ditulis, begitu pula dalam penelitian kali ini. Berbagai referensi digunakan dalam melengkapi data penulisan skripsi ini, baik yang bersifat pokok (primer) maupun umum (sekunder).

Pada penelitian sebelumnya telah ditemukan beberapa buku, ataupun skripsi yang membahas perihal pengentasan kemiskinan dan juga penafsiran al Ma'u>n sendiri, diantara buku-buku tersebut yakni:

1. “Kiat Islam Mengentas Kemiskinan”. Buku ini ditulis oleh Yusuf Qardlawi yang didalamnya menjelaskan betapa islam itu sangat menolak dan menentang kemiskinan, dan juga terdapat beberapa penjelasan mengenai solusi yang diberikan islam dalam memerangi kemiskinan yang diantara solusi itu adalah memberikan zakat dan shadaqah.
2. “Tafsir Al Ma'u>n: Pembelaan Atas Kaum Tertindas”. Buku ini ditulis oleh Nur Khalik Ridwan. Beliau menjelaskan seputar surat al Ma'u>n yang mencakup histori penamaan dan turunnya surat, munasabah surat dan juga penafsiran surat. Dalam buku ini juga terdapat penjelasan tentang peran sosial yang terkandung dalam surat al Ma'u>n.
3. “Tafsir Ekonomi Kontemporer”. Buku yang ditulis Abdul Wahid Faizin dan Nashr Akbar begitu luas membahas masalah perkembangan ekonomi saat ini, mulai dari konsep perekonomian, penerapan perekonomian, solusi



dalam mengatasi krisis ekonomi hingga strategi dalam perekonomian yang semuanya berlandaskan pada al Qur'an.

Namun dari beberapa skripsi dan buku yang ada belum ditemukan pembahasan masalah pengentasan kemiskinan yang ditinjau dari surat al Ma>'u>n. oleh karena itu, penulis mencoba menyingkap sisi sosial yang terkandung dalam surat al Ma>'u>n sebagai solusi dalam mengatasi problematika kemiskinan sekaligus penggugah hati bagi para penguasa elite yang harusnya menjadi tokoh utama dalam drama duniawi sekarang ini.

H. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Dalam penelitian kali ini model yang digunakan adalah model penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.²⁴ Langkah yang digunakan dalam penelitian kualitatif kali ini adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui tahap *library research* (kajian Pustaka)²⁵, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian yang dilakukan serta mengemukakan dan memadukan penafsiran-penafsiran yang relevan seputar penafsiran surat al Ma>'u>n.

²⁴Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 6

²⁵S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 110-112



2. Metode Penelitian

Dalam penelitian kali ini metode yang digunakan penulis dalam menafsirkan surat al Ma'ûn adalah metode *tahli>li>* atau analitis. Tafsir dengan Metode *tahli>li>* atau analitis ialah menafsirkan ayat-ayat al Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.²⁶

Penafsiran dengan metode ini, dapat mengambil bentuk *ma'tsu>r* (riwayat) atau *ra'y* (pemikiran). Dalam metode ini, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut beberapa aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat atau surat lain baik sebelum atau sesudahnya (*mun>asabah*), dan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut.²⁷

Adapun ciri-ciri dari metode *tahli>li>* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengemukakan kolerasi (*muna>sabah*) antar ayat atau antar surat, sebelumnya maupun sesudahnya.
- 2) Menjelaskan sebab-sebab turunya ayat
- 3) Menganalisis mufradat dan lafadz dengan sudut pandang linguistik
- 4) Memaparkan kandungan ayat beserta maksudnya secara umum.

²⁶Baidan, *Metodologi Penafsiran*. ..., 31.

²⁷*Ibid*,



- 5) Menjelaskan hal-hal yang bisa disimpulkan dari ayat yang ditafsirkan, baik yang berkaitan dengan hukum fiqh, tauhid, akhlak, atau hal lain.²⁸

3. Sumber Data

1. Kepustakaan Primer

1. Al Qur'an dan Terjemahan

2. Kepustakaan Sekunder

1. Tafsir Al Muni>r, karya Wahbah al Zuhili.
2. Ru>h Al Ma'a>ni>, karya Sayyid Mahmud al Alusi.
3. Tafsir Al Misba>h, karya M. Quraish Shihab.
4. Tafsir Al Qur'a>n Al Adzhi>m, karya Imam Ibnu Katsir.
5. Al-Ja>mi' li Ahka>m Al Qur'a>n, karya Abu Abdullah al Qurthubi.
6. Tafsir Al Kasysya>f, karya Abu al Qasim al Zamkshyari.
7. Fath Al Qadi>r, karya Muhammad bin Ali al Syaukani
8. Tafsir Al Ma>'u>n: Pembelaan Atas kaum Tertindas, karya Nur Khalik Ridwan.
9. Tafsir Ekonomi Kontemporer, karya Abdul Wahid Faizin dan Nashr Akbar

²⁸T.M. Hasbi Ash Shidiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 70.



I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tersusun dengan struktur yang baik, dan tidak keluar dari topik pembahasan yang telah ditentukan, maka perlu kiranya disusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

- Bab Pertama : Pendahuluan yang memuat kerangka dasar penelitian skripsi, yang didalamnya terdiri dari: Latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab Kedua : Membahas tentang masalah kemiskinan, yang meliputi: Pengertian kemiskinan, jenis-jenis kemiskinan, faktor penyebab kemiskinan, dampak-dampak kemiskinan dan sarana mengentas kemiskinan.
- Bab Ketiga : Memuat isi penafsiran dari surat al Ma'ûn serta analisis nilai sosial dalam surat al Ma'ûn yang mencakup beberapa hal, diantaranya: Ayat dan terjemahan, tafsir mufradat, asbabun nuzul, muasabah surat, analisa bahasa, penafsiran surat al Ma'ûn, pokok kandungan surat al Ma'ûn, korelasi surat al Ma'ûn dalam problematika kemiskinan, Nilai sosial yang terkandung dalam surat al Ma'ûn, penawaran al Ma'ûn dalam problematika kemiskinan.



Bab Keempat : Penutup yang berisi ringkasan dari seluruh isi skripsi ini,
yang meliputi: kesimpulan dan saran.